

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak lepas dari tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin. Saat ini banyak perusahaan yang bergerak diberbagai bidang usaha dan tidak menutup kemungkinan akan ada perusahaan baru yang siap bersaing. Kelangsungan usaha (*going concern*) dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu yang menjadi indikator dalam menilai kelangsungan usaha berdasarkan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas. Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun pihak dalam (Kasmir, 2012)

Tingkat likuiditas perusahaan dikatakan dalam kondisi baik jika semakintinggi likuiditas sebuah perusahaan berarti semakin besar juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Lie,dkk 2016).Likuiditas yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha.

Pada sisi lain, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat harus dapat: 1). Tepat waktu dalam memenuhi kewajibannya yakni saat ditagih kewajiban keuangan

pada pihak luar perusahaan. 2). Menjaga kecukupan modal kerja agar mampu beroperasi secara normal: yakni kewajiban keuangan pada pihak internal. 3). Melakukan pembayaran dividen dan bunga sesuai kebutuhan. 4). Menjaga level kredit yang menguntungkan (Munawir, 2002). Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Wild, dkk, 2010).

Ketidaksanggupan perusahaan melunasi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendeknya (yang telah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor, pertama dapat dikarenakan perusahaan tidak mempunyai dana sama sekali dan kedua bisa saja perusahaan mempunyai dana (Kasmir, 2012). Likuiditas bisa dilihat dengan mempertimbangkan akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, seperti penjualan investasi dan aktiva secara terpaksa dan yang lebih buruk akan mengarah pada kebangkrutan (Hidayat, 2018). Masalah likuiditas merupakan salah satu hal penting dalam sebuah perusahaan yang relatif tidak mudah diatasi.

Likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Rasio-rasio tersebut bertujuan untuk menguji kecukupan dana dan kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Hasil dari perhitungan rasio-rasio tersebut menunjukkan tingkat likuiditas (*liquidity*) perusahaan.

Bagian dari aktiva lancar yang paling banyak jumlahnya adalah persediaan. Sebuah perusahaan yang mampu mengelola persediaan dengan efisien, dapat secara

cepat mengubah persediaan yang ada melalui penjualan menghasilkan piutang dan berubah menjadi kas saat penagihan. Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi perusahaan karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan (Rudianto, 2009). Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan itu bisa dijual (Horne, 2005 dalam Gaol, 2015). Tingkat perputaran persediaan yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan-penjualannya sehingga semakin cepat perusahaan memperoleh dana berupa kas (uang tunai) maupun piutang. Tinggi rendahnya jumlah aktiva lancar akan mempengaruhi langsung pada tingkat likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2018) menyatakan bahwa pengaruh perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap likuiditas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gaol (2015) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Sejalan dengan penelitian Mulyanti (2018), Siregar (2016) dan Suprihatin (2016) bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Penjualan kredit yang dilakukan perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang. Kasmir (2010) dalam Hidayat (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama berapa kali dana yang ditanam dalam piutang

berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka tingkat likuiditas perusahaan akan semakin meningkat dan perputaran piutang perusahaan akan efektif mengelola piutang dan likuiditas dapat dipertahankan. Hasil penelitian Indrayenti (2016) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas sejalan dengan penelitian Siregar (2016), Hidayat (2018), dan Runtulalo (2018) menyatakan terdapat pengaruh perputaran piutang yang signifikan terhadap likuiditas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gaol (2015) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Astuti (2013-2014) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Kas merupakan komponen aktiva lancar yang paling dibutuhkan guna untuk membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan perusahaan. Apabila jumlah kas yang terlalu banyak, sedangkan penggunaan kurang efektif akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan (Kasmir, 2010 dalam Hidayat, 2018). Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Semakin besar perputaran kas maka semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk

pada perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan (Hidayat, 2018).

Penelitian yang dilakukan Mulyanti (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan perputaran kas terhadap likuiditas sejalan dengan penelitian Astuti (2013-2014) dan Hidayat (2018) bahwa perputaran kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suprihatin (2016) mengungkapkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan memiliki hubungan negatif terhadap likuiditas.

Penjualan merupakan salah satu aktivitas penting bagi perusahaan. Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh melalui pengiriman barang dagangan atau melalui penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan yakni dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya (Higgins, 2003 dalam Gaol, 2015). Dua cara dalam melakukan penjualan yakni secara tunai dan secara kredit dengan persyaratan tertentu. Rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator penting dari penerimaan pasar atas produk dan/atau jasa perusahaan bersangkutan, dimana pendapatan yang diperoleh dari penjualan bisa dipakai dalam mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Kasmir, 2012).

Likuiditas dapat meningkat, jika pertumbuhan penjualan produk juga meningkat. Hal ini dapat terjadi karena penjualan mencakup kas dan piutang yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sehingga dapat mempengaruhi likuiditas

perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas berbeda dengan penelitian Indrayenti (2016) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap likuiditas.

Penelitian ini replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Gaol (2015) tentang Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gaol (2015) adalah pada periode penelitian dan penambahan variabel perputaran Kas yang berasal dari penelitian (Mulyanti & Supriyani, 2018). Alasan menambah variabel perputaran kas adalah untuk mengetahui berapa kali uang kas berputar dalam satu periode dan digunakan untuk membiaya operasi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tidak konsistennya hasil-hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas?

2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas?
3. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap likuiditas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap likuiditas (*liquidity*).
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perputaran piutang (*receivable turnover*) terhadap likuiditas (*liquidity*).
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perputaran Kas (*cash turnover*) terhadap likuiditas (*liquidity*).
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan penjualan (*growth sales*) terhadap likuiditas (*liquidity*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kontribusi akademik dan praktik. Adapun penjelasan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik:
 - a. Menambah literatur pengetahuan pada bidang akuntansi khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan.

- b. Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai likuiditas perusahaan.
 - c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktik:
- a. Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada investor dalam menilai likuiditas perusahaan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada para praktisi di bidang yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan laporan skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB IPENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka berisi tentang uraian teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian yang dibahas, penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian berisi desain penelitian: populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; dan teknis analisis.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab data dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, sampel yang digunakan, deskripsi variabel penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab penutup berisi kesimpulan dan saran.